

**KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM
BUKU CERITA GAGAK YANG MURAH HATI KARYA
VENKATRAMANA GOWDA**

**Naisya Ramadhani, Muhammad Nailul Furqon, Siti Mutmainah, Putri Ayu Sekarwangi,
Rani Setiawaty**
Universitas Muria Kudus

202133307@std.umk.ac.id, 202133317@std.umk.ac.id, 202133326@std.umk.ac.id,
202133341@std.umk.ac.id rani.setiawaty@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai personal dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Gagak yang Murah Hati. Buku cerita anak ini bergenre fable dari India yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yakni cerita Gagak yang Murah Hati. Cerita ini memiliki banyak pesan moral untuk para pembaca. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah wacana paragraf dan kalimat dalam cerita Gagak yang Murah Hati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan bahan-bahan referensi berupa dokumen dan naskah. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi yang dijabarkan secara naratif. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa nilai personal yang ada pada cerita Gagak yang Murah Hati terdiri atas perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Adapun, nilai pendidikan terdiri atas nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, dan nilai kerja keras.

Kata Kunci : cerita anak, kontribusi, nilai personal nilai pendidikan, gagak yang murah hati.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. (Suparyanto dan rosad (2015,2020).

Dunia anak merupakan sebuah dunia yang penuh keceriaan, sebuah surga dunia yang sulit diperoleh kembali, bahkan tidak akan pernah oleh mereka yang sudah terlanjur dewasa. Kebanggaan kita terhadap anak-anak tidak hanya sebatas melihat perilaku verbal dan nonverbal mereka, tetapi harus diimbangi dengan memenuhi hak mereka sebagai anak-anak. Hak anak-anak bukan hanya sekedar

dicukupi segala kebutuhan fisiknya seperti makan dan berpakaian, tetapi juga hak diberi kesempatan untuk mengembangkan kejiwaannya agar terjadi perkembangan yang harmonis. Sebagaimana halnya manusia dewasa, anak pun membutuhkan informasi tentang dunia dan segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya yang dapat dijangkau pikirannya. Pemenuhan hak-hak anak adalah tugas orang dewasa dan hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi dapat diberikan dan dilakukan melalui cerita dan sastra.

Sastra anak merupakan sastra yang dikhususkan untuk anak yang memiliki kontribusi besar bagi perkembangan anak dalam proses menuju kedewasaan. Menurut Efendi et al. (2019) sastra anak adalah ekspresi emosi anak yang terbentuk Menulis dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak juga merupakan sebuah karya Sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan untuk anak-anak atau karya sastra tertulis Anak-anak dan anak-anak menikmati. Melalui sajian- sajiannya sastra anak diharapkan menjadi sarana dalam menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai moral yang baik dan sangat berharga oleh masyarakat, keluarga dan bangsa (Naranjo et al., 2016). Melalui karya sastra, anak dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan manusia dan kemanusiaan. Melalui cerita, anak memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Kehidupan yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang tua, teman sepermainan, dengan saudara atau masyarakat dengan berbagai peran dan fungsinya.

Dengan karya sastra, orang tua dapat mendidik sekaligus menghibur. Mendidik dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya sastra seperti puisi, cerita-cerita (prosa fiksi), dan drama (film cerita anak), menghibur dengan tampilan sastra anak yang layak dan menarik bagi dunianya. Salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, peran sastra bagi anak disamping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman lebih terhadap kehidupan

ini. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai personal dan nilai pendidikan yang terkandung dalam buku cerita dan menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan moral dan karakter pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dari topik yang dibahas, diteliti dan di deskripsikan secara tertulis. Penggunaan metode deskriptif karena penelitian ini merupakan teks sastra anak yakni cerita yang berjudul Gagak Yang Murah Hati, cerita ini merupakan cerita anak bergenre fabel. Penggunaan metode deskriptif ini yakni penjabaran dari hasil penelitian melalui tulisan, teks secara naratif. Sumber data penelitian ini yakni cerita fabel berjudul Gagak Yang Murah Hati. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka. Studi pustaka yakni melakukan pengumpulan bahan dokumentasi sebagai referensi seperti artikel dan jurnal. Teknik analisisnya melalui membaca, mencatat hal-hal penting serta menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Buku Cerita Gagak Yang Murah Hati

Buku cerita yang berjudul Gagak Yang Murah Hati ini ditulis oleh Venkatramana Gowda yang diterbitkan di Story Weaver oleh Pratham Books India pada tahun 2004, diterjemahkan oleh Muhammad Irsyad Rafsadie dan diterbitkan pada tahun 2021.

Buku cerita Gagak Yang Murah Hati ini bergenre fabel, menurut Sudarmadji dkk. (2010: 12) fabel adalah cerita tentang dunia hewan dan tumbuhan, cerita-cerita tersebut seolah-olah seperti manusia pada umumnya. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal.

Buku cerita ini menceritakan tentang seekor gagak bernama Kaage yang ingin memiliki kemampuan seperti burung lainnya, kemudian Kaage meminta dilatih oleh burung yang lain namun saat berlatih dia selalu gagal. Kemudian Kaage merasa putus asa, namun pada akhirnya Kaage menyadari bahwa dengan selalu berbagi makanan ke kawan-kawannya saat menemukan makanan itu juga termasuk keistimewaan yang dimilikinya.

2. Nilai Personal dalam Buku Cerita *Gagak Yang Murah Hati*

Perkembangan Emosional

Cerita fabel gagak yang murah hati ini mengambil konsep seekor burung gagak dermawan yang mempunyai banyak keinginan ketika melihat sesuatu yang ada di sekitarnya, cerita gagak yang murah hati ini memuat tema yakni seekor burung pantang menyerah, murah hati, dermawan dan tidak sombong.

“Kaage sedih. Dia tidak bisa menyanyi, tidak bisa menari. Barangkali, dia bisa belajar membuat sarang yang indah. Dia pun menemui Burung Pipit untuk belajar. Akan tetapi, Burung Pipit tak mengacuhkannya. “Kamu yakin? Kamu tidak akan pernah bisa membangun sarang seperti sarangku,” katanya pongah, lalu mengusir Kaage.” (Halaman 9).

Berdasarkan penggalan cerita diatas, kondisi emosional tokoh kaage di dalam cerita ini digambarkan mempunyai sifat pantang menyerah untuk mendapatkan keistimewaan yang ada pada dirinya. Sebelum menemukan keistimewaan sang gagak pernah diejek oleh burung- burung yang lainnya karena tidak mempunyai keistimewaan, dan pada akhirnya burung gagak menemukan keistimewaan pada dirinya yang tidak dimiliki oleh burung - burung lain.

Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual adalah proses atau tahapan pertumbuhan, pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan dalam berfikir seseorang kearah lebih maju, hal ini dapat kita lihat pada penggalan cerita berikut:

“Saat itulah terlintas di benak Kaage. Dia mungkin tidak bisa menyanyi, menari, atau membangun sarang yang indah. Akan tetapi, mana ada burung lain

yang mengundang kawan-kawannya untuk berbagi ketika menemukan makanan? Tidak Kedasih, tidak Merak, tidak Pipit. Malah, tidak ada burung yang begitu kecuali gagak sepertinya. Kaage amat gembira. Akhirnya, dia bisa menemukan keistimewaan dalam dirinya.”

Berdasarkan penggalan cerita diatas, nilai intelektual yang ada yaitu ketika kaage mempelajari semua proses dalam mencari keistimewaannya dari belajar menyanyi, menari, bahkan membuat sarang yang indah. Namun, akhirnya kaage sadar bahwa dirinya memiliki kelebihan yang tidak bisa dilakukan burung-burung lain.

Pertumbuhan Rasa Sosial

Bertumbuhnya rasa sosial dalam cerita “Gagak yang Murah Hati” tampak pada saat kaage menghampiri burung-burung lain seperti burung kedasih, burung merak, dan burung pipit. Selain itu, nilai sosial yang muncul terdapat dalam penggalan cerita yaitu :

“Saat melihat ke bawah sarangnya, dia melihat seonggok beras di halaman belakang sebuah rumah. Dia mulai menggaok, memanggil keluarga dan teman-temannya untuk berpesta. Mereka semua makan hingga kenyang.”

Berdasarkan penggalan cerita diatas, kaage memiliki rasa sosial yang tinggi dimana ia dapat bersosialisasi dan berhubungan baik dengan keluarga dan teman-teman gagaknya bahkan dengan burung-burung lain seperti burung kedasih, burung merak, dan burung pipit.

3. Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Gagak yang Murah Hati

Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial termasuk dalam nilai Pendidikan karakter yang termaktub dalam buku cerita gagak yang murah hati. Nilai peduli sosial yang muncul terdapat dalam penggalan teks.

“Kaage pun mencari Burung Kedasih sampai ketemu. Burung kedasih menatapnya agak curiga, tetapi Kaage tetap menjaga sopan santunnya. “Maukah kamu mengajarku bernyanyi?” tanya Kaage dengan rendah hati. “Boleh saja,” jawab

Burung Kedasih. "Namun, dengan satu syarat. Kamu harus berada di sini pagi-pagi sekali, saat fajar menyingsing." Kaage mengangguk. "Baik. Kelas dimulai besok," kata Burung Kedasih, lalu terbang menyelesaikan urusannya."

Berdasarkan penggalan cerita diatas terdapat teks yang menyebutkan secara tersirat bahwa burung kedasih mau membantu mengajari burung gagak menyanyi. Sudah sepatutnya sebagai manusia harus saling membantu dan peduli terhadap sesama. Nilai peduli sosial yaitu pola pikir dan seperangkat perilaku yang selalu ingin membantu orang lain dan komunitas yang lebih besar. Nilai peduli sosial ini sejalan dengan yang ditemukan oleh (Siregar et al., 2020) terkait kepedulian sosial dalam cerita rakyat Nias.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab termasuk dalam nilai Pendidikan karakter yang termaktub dalam buku cerita gagak yang murah hati. Nilai tanggung jawab yang muncul terdapat dalam penggalan teks :

"Kaage menikmati waktu tidurnya dan biasanya baru bangun setelah matahari terbit. Akan tetapi, kelas menyanyi pertamanya akan dimulai besok pagi saat fajar! Dia pun memutar bekernya dan menyetel waktunya sebelum tidur. Ketika bekernya berbunyi, Kaage terperanjat bangun, mengucek-ucek matanya, dan bergegas ke kelas. Burung kedasih sudah menunggu dengan gelisah. Begitu Kaage hinggap di dahan terdekat, pelajaran bernyanyipun dimulai. "Sekarang, coba nyanyikan ini," kata Burung Kedasih. "Kukuk, kukuk," Dengan penuh semangat, Kaage mencobanya. Akan tetapi, yang keluar dari mulutnya hanyalah "Koak, koak."

Berdasarkan penggalan cerita diatas, burung gagak (kaage) memperlihatkan sikap dan tanggung jawab dengan cara datang tepat waktu sesuai yang diperintah burung kedasih. Nilai tanggung jawab hendaknya sudah tertanam sejak dini pada anak usia dini agar menjadi pribadi yang unggul. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang siap menanggung segala resiko dan tindakan serta bersungguh-sungguh dalam melakukan apapun. Nilai tanggung jawab yang ditemukan dalam penggalan teks cerita diatas telah sejalan dengan temuan oleh (Sabardila et al., 2021).

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras termasuk dalam nilai Pendidikan karakter yang termaktub dalam buku cerita gagak yang murah hati. Nilai kerja keras yang muncul terdapat dalam penggalan teks :

“Kaage merasa putus asa. Akankah dia punya keistimewaan yang bisa dibanggakan? Saat melihat ke bawah sarangnya, dia melihat seongkok beras di halaman belakang sebuah rumah. Dia mulai menggaok, memanggil keluarga dan teman-temannya untuk berpesta. Mereka semua makan hingga kenyang.”

Berdasarkan penggalan cerita diatas menjelaskan burung gagak (kaage) yang masih berusaha menggaok memanggil keluarga dan teman-temannya meskipun dalam kondisi putus asa.

KESIMPULAN

Buku cerita yang berjudul Gagak Yang Murah Hati ini ditulis oleh Venkatramana Gowda yang diterbitkan di Story Weaver oleh Pratham Books India pada tahun 2004, diterjemahkan oleh Muhammad Irsyad Rafsadie dan diterbitkan pada tahun 2021. Nilai personal dalam Buku Cerita *Gagak yang Murah Hati* meliputi Perkembangan Emosional, Perkembangan Intelektual, Pertumbuhan Rasa Sosial, Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita *Gagak yang Murah Hati* meliputi, Nilai Peduli Sosial, nilai tanggung jawab dan nilai kerja keras. Cerita fabel gagak yang murah hati ini mengambil konsep seekor burung gagak dermawan yang mempunyai banyak keinginan ketika melihat sesuatu yang ada di sekitarnya, cerita gagak yang murah hati ini memuat tema yakni seekor burung pantang menyerah, murah hati, dermawan dan tidak sombong.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257.

Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah*

Bahasa Dan Sastra, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>

- Naranjo, J., Fuad, H., Hakim, Z., Panchadria, P. A., Robbi, M. S., Yulianti, Y., Susanti, E., Sholeh, M., Teuku Fadjar Shadek, R. S., Kamil Arif, I., Gunadhi, E., Partono, P., Sampieri, R. H., & Pariyatin, Y. (2016). Sastra anak. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 579–587. <http://jurtek.akprind.ac.id/bib/rancang-bangun-website-penyedia-layanan-weblog>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Representasi Perundungan (Bullying) dan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13.
- Siregar, E. P., Ndururu, I. E. M., & Telaumbanua, S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Nias dan Potensinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 165–175. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22059>